

Prof. Suwardi, MS.

BUDAYA MELAYU DALAM PERJALANANNYA MENUJU MASA DEPAN



**YAYASAN PENERBIT MSI - RIAU,
PEKANBARU**

BUDAYA MELAYU DALAM PERJALANANNYA MENUJU MASA DEPAN

Oleh

Suwardi - MS
Guru Besar FKIP UNRI

**YAYASAN PENERBIT MSI - RIAU,
PEKANBARU
1991**

**Budaya Melayu
Dalam Perjalanananya
Menuju Masa Depan
Oleh : Prof. Drs. Suwardi Ms.**

**Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang
All rights reserved.**

**Disain Sampul dan perwajahan
Oleh : Johan Arifin.**

**Diterbitkan Pertama Kali Dalam Bentuk Buku
Oleh : Yayasan Penerbit Masyarakat Sejarawan Indonesia
Propinsi Riau Pekanbaru**

***Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari YPMSI***

Dicetak oleh Percetakan Maju Pekanbaru

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur diucapkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena dengan rakhmad dan nikmatNya jua buku ini dapat diterbitkan sebagaimana adanya sekarang ini.

Selesainya buku ini sudah tentu berkat bantuan dari segala pihak. Satu dari sekian banyak bantuan yang telah diterima adalah dari kepala Pusat Penelitian Universitas Riau yang bersedia memberikan bantuan dana untuk membiayai penerbitan /pencetakan buku ini. Atas segala bantuan itu dihaturkan ribuan terima kasih dan semoga Tuhan membalas segalanya itu dengan amal saleh yang diterima di sisiNya.

Akhirnya disampaikan pula penghargaan dan terima kasih kepada Pimpinan Percetakan Maju Pekanbaru yang telah membantu tercetaknya buku ini dan selesai pada waktunya.-Demikian pula diucapkan ribuan terima kasih kepada Pimpinan UNRI, FKIP yang telah menyetujui buku ini untuk diterbitkan dan mudah-mudahan akan memperkaya kepustakaan dalam bidang kebudayaan hendaknya.

Pekanbaru, 17 Agustus 1991

Salam hormat saya,

SUWARDI MS

PENGANTAR PENERBIT

Yayasan Penerbit Masyarakat Sejarawan Indonesia Propinsi Riau dalam program kerjanya menetapkan antara lain untuk menerbitkan hasil penelitian dan karya ilmiah para sejarawan dan simpatisan MSI guna dapat disebarluaskan ketengah masyarakat, terutama bagi yang berminat dalam memperkaya pengetahuan dalam kesejarahan.

Disamping itu penerbitan ini dimaksudkan untuk memperkaya informasi kesejarahan khususnya tentang daerah Riau, dan Indonesia umumnya.

Adanya usaha para sejarawan untuk memperkaya bahan-bahan tertulis tentang Sejarah akan menambah perbendaharaan sumber-sumber sejarah. Dengan kata lain sekaligus akan membantu penambahan pengalaman bagi yang mempelajarinya, seperti terkenal pada ungkapan "Historia Magistra Vitae" (Sejarah adalah guru kehidupan), sejarah membuat orang bijaksana terlebih dahulu, dan berarti akan mampu melakukan antisipasi terhadap gejala/persitiwa masa depan. Oleh karena itu buku ini dengan judul **"Budaya Melayu dalam Perjalanan Menuju Masa Depan"** akan dapat memberikan informasi yang bermanfaat terutama dalam pelaksanaan dan melanjutkan pembangunan.

Terbitnya buku ini kiranya dapat pula mendorong sejarawan lainnya untuk menghasilkan karya tulis yang dapat dipublikasikan.

Atas usaha seperti ini perlu diberikan penghargaan dan ucapan terima kasih .

Selamat membaca !

Pekanbaru,, Agustus 1991

Penerbit.

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit	1
Kata Pengantar	3
Daftar Isi	5
Bab I. Pendahuluan	7
Bab II. Konsep Melayu Menurut Sumber Sejarah	12
Bab III. Pandangan Hidup dan Alam Pikiran Orang Melayu	28
Bab IV. Warisan Bahari di Sepanjang Selat Melaka	45
Bab V. Kedudukan, Peranan dan Pengelolaan Budaya Melayu dalam menunjang Pembangunan Indonesia menuju abad 21	66
Bab VI. Stabilitas Kawasan Asia Tenggara, suatu tinjauan historis ..	86
Bab VII. The Riau Lingga Kingdom (Malay Empurium) in The Spread of Islam and Malay Culture	112
Bab VIII. Jasa dan Pengorbanan Laksamana Raja Haji Fisabilillah melawan kompeni Belanda (1748 - 1784)	132
Bab IX. Pelestarian Arsitektur Budaya daerah pantai/lautan dalam rangka menuju Pariwisata	148
Bab X. Pembangunan Daerah dalam melestarikan nilai-nilai Budaya menyongsong Pengembangan Kepariwisataan	162
Bab XI. The Silk road, A Road of Dialog between East and West Hemisphere A case of Malay Cultur in Melaca Straits	178
Bab XII. Prospek masa depan budaya Melayu	195
Bab XIII. Penutup	199

BAB VIII
JASA DAN PENGORBANAN LAKSAMANA
RAJA HAJI FISABILILLAH MELAWAN
KOMPENI BELANDA (1748-1784)

1. Pendahuluan

Jasa dan pengorbanan Raja Haji Laksamana adalah judul makalah yang ditugaskan kepada saya oleh panitia seminar Sejarah kepahlawanan bangsa di Riau oleh masyarakat Riau Sumut bekerjasama dengan Fakultas USU di Medan, telah saya terima dengan senang hati, sekaligus merupakan kehormatan kepada saya untuk berperan pada seminar tersebut. Dari judul ini tentu dikandung maksud untuk meneliti lebih dalam jasa dan pengorbanan Raja Haji selama hidup dan perjuangannya sehingga dari situ dapat dibuktikan kepahlawanan Raja Haji.

Kajian yang dapat dilakukan dalam waktu relatif pendek ini adalah mempelajari sumber-sumber tertulis yang sempat diperoleh yaitu :

1. *Tuhfat Al Nafis* karya Raja Ali Haji, yaitu transliterasi oleh Prof. Dr. Zainal Abidin bin A. Wahid, (1965) dan edisi Virhginia Matheson (1982).
2. *Silsilah Melayu dan Bugis* oleh Raja ALi Haji, Kajian Ernawati, (1973) dan Mohd. MD Nor (1984)
3. Sumber-sumber lain tentang Johor-Riau, Johor Siak, Raja Haji seperti tulisan dari Buyong Adil, Darus Ahmad, R.O. Winsted, Andaya, dan Elisa Netscher : *De Nederlanders in Djohor en Siak 1602-1865, Historische Beschijving*.

Usaha pengkajian dan penulisan sejarah tentang Raja Haji telah dicoba sebelumnya untuk menyajikan makalah pada Seminar Sejarah Nasional III di Jakarta (1981). Pada tahun 1982/1983 diterbitkan Buku : *Raja Haji Marhum Telok Ketapang Melaka* oleh Dep. P dan K, Jakarta.

Dalam kajian dipergunakan pendekatan sejarah spekulatif yaitu pengkajian proses perkembangan sejarah, motor penggeraknya, dan tujuan akhir dari peristiwa tsb. Pendekatan dipadukan dengan sejarah kritis (pendekatan multi -dimensional) pendekatan sejarah struktural, analisis yang berorientasi kepada penulisan sejarah nasional sebagai integrasi dari sejarah lokal. Konsep integrasi adalah konsep kunci memahami sejarah Indonesia sebagai sejarah total (Sartono, 1987).

Kajian ini akan memberikan deskripsi-analitis tentang Raja Haji baik sebagai tokoh, pejuang, pemimpin, negarawan, yang berhak mendapat kehormatan sebagai

pahlawan bangsa sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan pengabdiannya untuk bangsa Indonesia, maupun sebagai manusia biasa dengan watak, sifat dan ciri-ciri khasnya dalam kehidupan. Oleh karena itu pembahasan akan disistimatisasikan seperti : pengenalan, jasa-jasa dalam memupuk persatuan, menegakkan kedaulatan, mewujudkan kemakmuran dan perjuangan secara heroik melawan Belanda sampai mengorbankan harta, jiwa raga demi kedaulatan, kemerdekaan kerajaan di Wilayah perairan Malaka, Selat Karimata, Cina Selatan dan di pantai Timur Sumatera.

Dari data dan informasi yang ada dapatkah dikatakan bahwa perjuangan Raja Haji merupakan mata rantai dari perjuangan, perlawanan terhadap kolonialisme asing, khususnya Belanda di wilayah Nusantara bagian tengah, pada satu sisi. Pada sisi lain dapatkah dikatakan perang Riau (perang Raja Haji) sebagai pembuktian tentang proses perjuangan secara berkelanjutan dari abad 17 - 19 terhadap Belanda dalam bentuk perang. Menurut de Graaf dihipotesiskan perang itu sebagai suatu ide panislamisme, anti kafir-neerlandophobia, dan pra nasionalisme (Sartono 1987 : 183-184).

Jika terbukti dari data tersebut maka proses perjuangan Raja Haji merupakan bagian dari perjuangan rakyat Indonesia untuk merebut kembali kemerdekaan dan kedaulatan dari tangan kompeni Belanda di wilayah Nusantara barat bagian tengah. Jika bukti-bukti historis ini dapat dijadikan salah satu dasar dalam menetapkan seseorang sebagai Pahlawan nasional, maka sepantasnya Raja Haji mendapat penghargaan tertinggi negara RI.

2. Riwayat hidup singkat dan Perjuangan awal Raja Haji.

Raja Haji adalah Putera Daeng Celak (Bugis) dengan Tengku Mandak (Melayu) yang lahir pada tahun 1727 di Ulu Riau (Kota Lama), yaitu di daerah sungai Riau. Raja Haji mempunyai beberapa orang saudara seperti Raja Lumu yang kemudian menjadi Sultan di Selangor dengan gelar Sultan Salehuddin. Raja Haji mempunyai beberapa orang putra, diantaranya Raja Jaafar, Raja Ahmad, Tengku Putri yang akan berperan lebih lanjut di kerajaan Riau-Lingga.

Pada waktu celak Daeng meninggal dunia 1745, Raja Haji masih remaja. Pengganti Daeng Celak sebagai YDM III dipercayakan kepada Daeng Kamboja (1748-1777), sedangkan Raja Haji dipercayakan untuk jabatan pembedan YDM dengan gelar Engku Kelana. Jabatan ini dipangkunya selama lebih kurang 28 tahun. Dalam memegang jabatan ini Raja Haji telah berhasil memupuk keutuhan dan menjamin keamanan wilayah di Kerajaan Riau-Johor, dan sekaligus dapat dipupuk kesatuan dan persatuan diantara kerajaan :Selangor, Perak, Kedah, Pahang, Mempawah,

Jambi, Inderagiri dll. Pada waktu kunjungan Raja Haji ke Selangor telah terlihat perang dengan kompeni Belanda (Perang Linggi 1756), dan Raja Haji mengalami cedera pada pahanya karena tembakan Belanda. Perang ini menimbulkan kenangan pahit bagi Raja Haji. Sementara itu, politik kolonial Belanda untuk menguasai Nusantara, baik dibagian Barat maupun Timur sebagai sumber rempah-rempah, harus berhadapan dengan kekuatan Inggeris dan kekuatan kerajaan-kerajaan di Nusantara lainnya.

Kompeni Belanda yang ingin menguasai pusat rempah-rempah secara langsung di Nusantara (Timur) dengan sistem rebut dan langsung ditaklukan (Kolonialisme). Dengan sistem itu telah berhasil secara mantap dikuasai Jayakarta (Batavia), yaitu sebagai pusat kompeni Belanda di Timur dengan tempat kedudukan Gubernur Jenderal sejak 1602. Ekspansi diteruskannya untuk merebut Malaka (sebagai bandar utama perdagangan rempah-rempah) dari Portugis (1641) dan didudukannya seorang Gubernur kompeni Belanda.

Dalam masa ± 80 tahun (1641-1722) Belanda telah mampu menguasai perairan, pelayaran dan perdagangan di selat Malaka. Sementara kompeni Belanda terus mendapat perlawanan dari kerajaan-kerajaan di Nusantara, terutama Sultan Agung (Mataram), Jawa Timur (Trunojoyo), Banten dan Aceh di wilayah barat Nusantara, dan kerajaan Makasar dibawah pimpinan Hassanuddin di Nusantara Timur pada abad ke 17. Pada pihak lain kompeni Belanda telah digerogoti dari dalam tubuh kompeni itu sendiri (korupsi), (lihat Boxer C.R 1983 : 107). Di samping itu, Inggeris mulai pula menyaingi kekuasaan kompeni Belanda di perairan Selat Malaka. Belanda gagal untuk mencegah ekspansi Bugis ke Riau dan diperairan Selat Malaka (Boxer 1983 : 140). Basis kompeni di Malaya yang telah makin kuat itu terus diperluasnya dengan menguasai kerajaan Riau sebagai salah satu pusat perdagangan (loji) yang baru menghadapi pengaruh Inggeris di Selat Malaka. Sebaliknya Sultan Riau dengan dukungan YDM dan rakyatnya sudah memahami politik ekspansi kompeni Belanda itu secara terus menerus berusaha untuk menyusun kekuatan dalam menghadapi ekspansi tersebut.

Raja Haji sebagai YDM Riau IV pada 1777-1784 menjabat sebagai YDM tersebut Raja Haji telah mampu memperkuat kedudukan kerajaan Riau baik segi politik, ekonomi maupun kekuatan armada. Hal ini memberikan pengaruh kepada strategi politik dan perang dari kompeni Belanda di Batavia ataupun dari Malaka, yaitu mengadakan blokade terhadap kerajaan Riau dengan mengarahkan armadanya ke teluk Riau pada 1782-1784. Raja Haji setelah berperang secara gigih dengan semboyannya "bersatu kita teguh", la gugur di medan perang bersama anak buahnya dengan badik terhunus dan sebelah tangannya "Dalail-Al khairat" 18 juni 1784

(Matheson 1982). Semangat perjuangan Raja Haji yang anti Belanda tetap menggelora pada masyarakat kerajaan Riau terbukti terjadinya perlawanan oleh YDM V Raja ALI Oktober 1784.

3. Raja Haji memupuk Persatuan dan Kesatuan.

Sikap kepemimpinan Raja Haji telah kelihatan sejak masa remajanya, seperti terlihat dari sikapnya waktu menerima pengangkatan sebagai pembantu YDM Riau dengan gelar Engku Kelana. Seharusnya ia sebagai pengganti ayahnya sebagai YDM Riau, akan tetapi tidak dia yang diangkat yaitu Daeng Kemboja. Jabatan sebagai Engku Kelana itu dijalankannya dengan sungguh-sungguh kurang lebih 28 tahun. Dia berkeliling mengawasi telok-tokong dan rantau kerajaan Riau-Johor yang mendapat keberhasilan.

Pada tahun 1756-1757 Raja Haji terlibat perang dengan Belanda yang mencoba untuk menangkap Raja Haji tetapi gagal. Namun, Belanda memaksakan perjanjian kepada Selangor pada 1757 itu. Setelah itu Raja Haji pergi ke Asahan untuk membeli sebuah perahu sebagai keperluan kerajaan yang diberi nama "Bulang Linggi". Perahu ini sangat besar peranannya waktu perang dengan Belanda.

Persahabatan dengan Asahan telah dibina pula. Kemudian sultan Jambi meminta pula kedatangan Raja Haji ke Jambi dan diangkat sebagai sultan Jambi dengan gelar "Pangeran Sutawijaya". Setelah itu dia diangkat pula sebagai sultan di kerajaan Indragiri dan berhasil memadamkan pembrontakan yang didalangi oleh Raja Bayang dari kerajaan Minangkabau (Buyong Adil, 1971 : 127). Palembang dapat diikat bersahabat dengan Riau, termasuk pula Bangka. Pada tahun 1759 Raja Haji memberharui sumpah setia Marhum Sungai Baharu dalam hubungan persahabatan Melayu dan Bugis. Persahabatan telah pula dapat diikat dengan Siak, Perak, Mempawah, Pontianak. Di Pontianak dia berhasil mengangkat Sultan Abdul Rachman sebagai sultan kerajaan Pontianak, dan tinggal sampai 1777 untuk menolong Pontianak dalam memperkembangkan kerajaannya. Diantaranya membantu Pontianak dalam memadamkan kekacauan yang datang dari kerajaan Sanggau.

4. Pembangunan pemerintahan, perekonomian dan angkatan perang.

Pada tahun 1777 Daeng Kemboja mangkat dan Raja Haji ditunjuk sebagai penggantinya. Seharusnya Daeng Kemboja digantikan oleh puteranya Raja Ali. Akan tetapi dewan kerajaan tidak menyetujui pengangkatan itu. Raja Haji telah terpilih sebagai YDM Riau IV yang belangsung sampai 1784.

Untuk memperkuat kerajaan di berbagai bidang, Raja Haji mencoba menyusun pemerintahan dan berhasil meningkatkan pendapatan Hasildari kerajaan berasal dari cukai perdagangan yang telah berkembang dengan berbagai wilayah seperti dengan daratan di pantai timur sumatera, Jawa, dan dengan berbagai bangsa asing, seperti Arab, Cina, Keling dsb. Raja Haji berhasil membuat Riau sebagai pusat pelayaran dan perdagangan, dan pelabuhannya ramai dikunjungi dari berbagai penjuru mata angin.

Langkah-langkah nyata yang dilakukan Raja Haji untuk kepentingan kerajaan dan rakyatnya antara lain :

a. Penataan pemerintahan, ekonomi dan Sosial Kultural.

Berkat berhasil dikembangkan ekonomi maka ibu kota kerajaan dapat diperindah dengan hiasan porselin dari Cina, dan dihiasi akar bahan yang dicampur dengan tembaga, yaitu di pulau yang disebut pulau Biram Dewa dan istananya dikenal dengan nama istana Kota Piring. Riau telah menjadi pusat pelayaran dan perdagangan. Pelabuhannya mendapat kunjungan yang ramai dari berbagai pihak seperti dari Jawa, Siam, Cina, Arab dan India.

Riau telah berhasil pula mengeksport gambir, lada, dan timah. Perdagangan timah ini pernah menimbulkan kerugian kepada kompeni Belanda karena Riau melakukan perdagangan bebas dengan Inggris. (E. Netscher, terj. Wan Chalib, dkk. : 184). Penduduk Riau (pada waktu itu 90.000 orang), telah diatur pekerjaannya dalam berbagai bidang seperti pekerja balok, panglong, rakit, pekerja kapur, bangsal, cukai, dengan tingkat penghasilan sebanyak \$ 3.00 - \$ 6.00 (A. Samad Ahmad, 1000 : 204):

Dalam menjaga pelabuhan ditunjuk seorang kepala yang disebut dengan Syahbandar. Masyarakat kerajaan telah berbaur terutama antara suku bangsa Melayu dan suku bangsa Bugis. Pada tahun 1722, terjadilah pertautan darah melalui perkawinan antara bangsawan-bangsawan Melayu - Bugis. Ini bertujuan untuk mempererat persahabatan dan kekeluargaan antara kedua suku tersebut. Semenjak saat itu orang Bugis bertanggung jawab penuh terhadap keamanan dan ketertiban dalam kerajaan Riau. Orang Melayu-Bugis meng-ikrar sumpah setia penggalang persatuan, persaudaraan turun temurun demi menlanjutkan dan mempertahankan bumi kerajaan Riau jika diserang musuh dari manapun datangnya.

Peraturan daerah antara kedua suku bangsa yang diperkuuh dengan janji sumpah setia itu, diikuti pula oleh puak suku bangsa Melayu dan Bugis lainnya pada strata sosial yang lebih bawah. Akibatnya terjadilah pembauran darah yang dapat dikatakan hampir merata diseluruh wilayah kerajaan Riau, yang bukan saja antara

Melayu-Bugis, tetapi dengan berbagai suku bangsa lainnya seperti Jawa dan Minangkabu, bahkan dengan bangsa asing (India, Arab, Cina) dan sebagainya.

Perkawinan antara suku dan bangsa itu menghasilkan turunan sebagai orang Melayu yang memiliki ciri/identitasnya beradad Melayu, beragama Islam dan Berbahaa Melayu.

Bangsawan Bugis yang kawin dengan puteri Bangsawan Melayu itu menempati strata sosial yang tinggi sesuai dengan status isterinya sebagai keluarga sultan. Seperti diketahui susunan stratifikasi sosial masyarakat orang Melayu pada zaman kerajaan Riau dulu sebagai berikut :

- 1) Sultan beserta keluarganya
- 2) Golongan bangsawan : Tengku-tengku, Raja-raja, Datuk Bendahara, Datuk Temenggung.
- 3) Para pembesar kerajaan ; Laksamana dan Datuk datuk,
- 4) Golongan encik-encik, orang kaya, syaid-syaid dan alim-ulama,
- 5) Pejabat-pejabat Pemerintah, megat-megat, batin-batin, penghulu-penghulu, orang kaya-orang kaya dan sebagainya.
- 6) Para pedagang,
- 7) Rakyat jelata,
- 8) Hamba sahaya.

Sesuai dengan kedudukan berdasarkan hirarchi tersebut, setiap orang harus tahu dengan tugas, fungsi serta peranannya masing-masing, baik dalam tata tertib dan sopan santun pergaulan, dalam majelis upacara-upacara resmi, dalam mencari jodoh, tata cara berpakaian, hak milik dan tata tertib panggilan menyebut nama (sistem sapaan).

Semuanya sudah ditetapkan setiap orang harus tahu secara tepat serta menyesuaikan sikap dantingkah lakunya. Seseorang disebut beradat apabila memenuhi sikap perbuatan serta tata krama seperti yang telah disebutkan diatas.

Golongan Ulama memegang peranan penting dalam pemerintahan kerajaan. Ulama yang duduk dalam pemerintahan (mufti) berfungsi sebagai penasehat Sultan terhadap pemecahan masalah-masalah sulit seperti masalah agama, hukum, munakahat

¹⁾. jenayat ²⁾, Islah ³⁾, fara'id⁴⁾.

Walaupun mayarakat orang Melayu itu berdasarkan stratafikasi sosialnya berlingkat-tingkat, namun orang Melayu itu menerima ketentuan pelapisan sosial itu sebagai sesuatu yang wajar berdasarkan ketentuan adat. Mereka tetap bersikap setia terhadap Sultan dan kerajaan. Rakyat kerajaan Riau selalu dalam keadaan meningkatkan kemakmuran dan menjaga keamanan.

Walaupun dalam tubuh Raja Haji mengalir darah Melayu-Bugis yang diwarisi dari ayahnya dan bundanya, namun ia dibesarkan dalam lingkungan sosial yang berpegang teguh pada adat istiadat Melayu dan adat raja-raja Melayu Riau. Dalam suasana yang serupa itulah Raja Haji tumbuh dan berkembang menjadi seorang bangsawan Melayu, yang dengan sengaja dipersiapkan untuk meneruskan jabatan yang diturunkan dari pihak ayahnya.

Raja Haji yang sehat, berwatak pemberani, cerdas, dapat tumbuh dan berkembang dengan wajar dibawah bimbingan bapak saudaranya, Daeng Kamboja YDM III Kerajaan Riau.

Masalah-masalah sosial politik, ekonomi kultural, dan militer yang berkembang dan menjadi issue besar yang terjadi diluar negeri serta pengaruhnya terhadap kerajaan Riau dengan cepat dapat ditangkap dan dicerna oleh Raja Haji. Demikianlah sesuai dengan tingkat usianya yang semakin lama semakin dewasa, ia menjadi orang yang semakin matang dan siap menerima jabatan-jabatan resmi pemerintah yaitu sebagai seorang Engku Kelana. Akhirnya setelah menghadapi beberapa peristiwa politik yang cukup menggegerkan kerajaan Riau, antara lain usaha menghalangi ekspansi penjajahan Belanda Belanda ke kerajaan Riau.

Berkembangnya arus perdagangan di Riau, menyebabkan pedagang asing seperti Belanda, Inggris, Perancis berlomba-lomba untuk mencari pengaruh ke Riau. Oleh karena itu Belanda mencoba melakukan perundingan dengan Raja Riau yaitu musuh Belanda adalah musuh Raja Haji. Akantetapi Belanda tidak menepati perjanjian tersebut terutama dengan penangkapan kapal Inggeris Betsy dari pelabuhan pulau Bayan yang tiba-tiba di bawa ke pelabuhan Melaka. Peristiwa kapal ini menjadi awal perang Riau yang berlangsung hampir dua tahun (1782-1784).

1) Munakahat : mengenai masalah perkawinan

2) Jenayat : masalah kejahatan.

3) Islah : lembaga konsultasi persangkutan.

4) Fara'id : masalah warisan.

Persaingan antara Riau dengan kompeni Belanda makin berkembang dan terpaksa kompeni Belanda melakukan politik blokade terhadap Riau. Belanda mengirim ekspedisi dan ekkader dari Melaka dan Batavia ke Teluk Riau. Blokade ini dapat digagalkan oleh armada Raja Haji yaitu mampu diledakkannya kapal perang Belanda bernama Malaka's Welvaren dengan anak buahnya sebanyak 500 orang meninggal seketika.

Pasukan Raja Haji menurut Andaya sekitar 2000 orang lengkap dengan peralatan, meriam kecil dan besar, lela, lembing, keris, badik dan perahu gurap, lancang (Andaya, 1975).

b. Memperkuat Armada Perang.

Armada perang Riau terdiri pasukan terlatih (pasukan inti) seperti telah disebut diatas sebanyak 2000 orang*. Akan tetapi Riau mempunyai pasukan sukarela, tentara kerahan hampir mencapai 10.000 orang. Pertahanan di darat dibuat benteng dan kubuk-kubu seperti di Penyengat, pulau Bayan, Bulang, Ulu Riau dsb. Dengan sistem pertahanan perang maritim, atau perang laut. Raja pada perang laut sekaligus merupakan laksamana perang dilautan (Ongkokham, 1983 : 102 dan A. Samad Ahmad, 1985 : 248).

Dengan perbandingan kekuatan itu dapat diperkirakan bahwa dalam perang itu akan terjadi adu kekuatan. Namun, rupanya pasukan Raja Haji berhasil memukul mundur pasukan kompeni Belanda terutama setelah meledaknya kapal Malaka's Welvaren 6-1-1784. Belanda terpaksa mundur ke Malaka seketika itu juga. Keadaan ini membuat pusat kompeni di Batavia terpaksa langsung menghadapinya dengan mengirim admiral (Kapten Komander) Jacob Piter van Braam sebagai pemimpin pasukan/armada menyerang Raja Haji di Riau dan di perairan Selat Melaka. Pasukan Raja Haji terus mengejar Belanda ke Malaka dan pada pertempuran besosoh di Telauk Ketapang itu Raja Haji tertembak pada dadanya sekaligus gugur sebagai pahlawan bersama dengan 500 orang anak buahnya. Mayatnya akan dibawa Belanda ke Batavia

Jabatan dalam armada Riau terdiri dari penggawa, panglima perang, yang disebut Saliwateng (Raja Ali Haji, trans. 1982). Pasukan Riau terdiri dari 2000 orang tentera, 40 buah gurap, dengan dua meriam besar, 15 buah lela, 50 buah lancang, dengan dua meriam besar, 100 buah penjajab, dengan 1 buah lancang, dengan dua meriam besar, 3 buah lela, dan masing-masing dilengkapi dengan senapan, pedang, keris, pada setiap kapal perang itu (Andaya, 1975 : 332). Ekpedisi Belanda ke teluk Riau terdiri dari 1504 orang dengan kapal sebanyak 11 buah yaitu : Dolphijn, Hoffter Linde, Rustenberg, Philipine, Advies, Jacht Phonix, Geertenida Suzanna, Cicerroa, Johanna dsb. Komandannya adalah T. Abo dan C.P. Winterhijn pada 4 Juni 1782 (E. Nelscher, terj., Wan Ghailib dkk. : 192-197).

dengan kapal Dolphijn, begitu mayat sampai di geledak kapal itu, tiba-tiba meledak pula kapal tersebut. Segera mayat diturunkan kembali dan Raja Haji dimakamkan dengan kebesaran bangsawan di Bukit bendera Malaka. Oleh karena peristiwa tersebut, kompeni Belanda memberikan julukan Raja Haji sebagai Raja Api. Gelar lainnya dari Raja Haji karena ia gugur dalam melawan tentera kafir (Belanda) maka ia gugur sebagai syahid Fisabilillah yaitu perang di jalan Allah, tanpa pamrih ingin mati syahid, Julukan lainnya disamakan dengan pahlawan perang laut Scandinavia (Raja diLaut), lihat E. Netscher, Wan Galib dkk. : 185.

c. Raja Haji disegani Lawan dan Kawan.

Sebagai YDM Riau IV, Raja Haji sangat disegani oleh lawan dan kawan terutama rakyatnya sangat menyegani dan mencintainya. Ia terkenal sebagai pemimpin yang tegas, penuh disiplin, berani, cerdas, dan ahli perang di laut dan sekaligus seorang negarawan yang masyhur ketika itu. Belanda juga sangat menyegani Raja Haji, terbukti bahwa mayatnya tetap dihormatinya dan diberikan penghargaan pada waktu penguburannya (Suwardi MS.dkk.1982/1983 : 62).

Mengapa Raja Haji dipandang seperti itu dapat terlihat pelaksanaan tugasnya sebagai administrator pemerintahan kerajaan, memperkokoh, menggalang persatuan, pandai mengatur ekonomi, taat beragama, berani, beribawa dan konsekuensi dalam perjuangan.

Watak Raja Haji yang berani, cerdik,cerdas, konsekuensi, dan tidak pernah gentar dalam menghadapi musuh dalam perang dengan Belanda. Raja Haji melihat jauh kedepan tentang akan terjadi perang dengan Belanda, ia mampu bersiap dengan pertahanan pada benteng-kubu sehingga tindakan Belanda yang datang itu segera dihadapi dengan segala keberaniannya. Berkat sikap dan jiwa serta semangat itu, pasukan dan Rakyat Raja Haji tetap menjaga marwah dan martabat kerajaan, dan karena itu mereka mempertaruhkan jiwa, raga, material dan segala-segalanya untuk kepentingan tanah air dan bangsanya.

5. Pengorbanan Raja Haji.

Pengorbanan Raja Haji dalam menghadapi Belanda sangat besar nilainya, tidak dapat dihitung dengan uang dan diukur dengan materi. Pengorbanan yang telah diberikan oleh Raja Haji dan rakyatnya sebenarnya bukan untuk dibalas dan dibayar oleh para generasi penerusnya tetapi semata-mata mereka berbakti demi kemerdekaan dan kedaulatan kerajaannya bebas dari ancaman pemerintah kolonial Belanda.

Akan tetapi mengingat kita adalah bangsa yang besar dan bangsa yang

menghargai jasa para pahlawannya, maka seujarnyalah kita kaji kembali bukti-bukti historis perjuangan pahlawan itu untuk meyakinkan para pengambil keputusan sesuai dengan peraturan dan perundangan yang berlaku untuk menetapkannya sebagai pahlawan nasional.

a) Kerajaan Riau kehilangan kedaulatan.

Belanda melakukan ekspansi untuk menguasai teluk Riau dan perairan Selat Malaka pada umumnya demi lancarnya monopoli perdagangannya. Kerajaan Riau dibawah pimpinan Raja Haji tidak tinggal diam dan berusaha melakukan hubungan persahabatan dengan beberapa Kerajaan di Nusantara barat bagian tengah, termasuk Kerajaan di semenanjung tanah Melayu, Selangor, Pahang, Perak, Kedah dsb. serta Kerajaan di Jawa seperti Banten dan Mataram, serta hubungan dengan Siam dan India. Hubungan dengan pihak luar menjadi agak terhambat ketika Belanda melakukan Blokade ke Riau, namun Riau tidak mengalami penderitaan terutama adanya bantuan logistik dari kerajaan Indonesia lainnya. Oleh karena itu semangat untuk perang melawan Belanda itu tetap berkobar. Untuk menangkal dan membatasi kekuasaan Riau, Belanda memusatkan kekuatannya di Tanjung Pinang dengan membuat benteng pertahanan dan memusatkan pemerintahan dengan status Residentie Riau wen honderhoorigheden (Residensi Riau dengan daerah takluknya), yaitu sejak ditanda tanganinya perjanjian oleh Sultan Riau dengan Belanda pada 1 Nopember 1784. Dengan perjanjian itu Riau boleh dikatakan kehilangan kedaulatannya.

Perjanjian yang dipaksakan Belanda itu antara lain berisi :

"Semua kekuatan, meriam, mesiu dan perlengkapan perang Riau diserahkan kepada kapten-komandir. Semua harta benda Bugis yang telah lari itu menjadi hak miliknya. Orang Melayu tetap dengan aman memiliki rumah dan harta benda mereka. Sultan dipulihkan hak kekuasaannya dan tetap Memiliki hak miliknya. Cina yang membantu Bugis, jadi telah menunjukkan permusuhan terhadap Belanda, tetap memiliki harta bendanya yang jumlah harga lebih dari dua ribu ringgit Spanyol. Sultan harus mengganti kerugian perang kepada kompeni..... Belanda menempatkan satu garnizun yang terbalki di Riau dan dibangun benteng untuk kepentingan kompeni..... timah harus dijual kepada kompeni Belanda, dst (lihat E. Netscher, terj. Wan Ghalib dkk. 217-221), Surat-surat perjanjian antara Sultan Riau dengan VOC 1784-1909., Arsip Nasional RI, 1970).

b) Pengorbanan Jiwa dan Material.

Perang Riau 1782-1784 telah menimbulkan korban jiwa dan materi baik pada

pihak pasukan Raja Haji maupun pada pihak kompeni Belanda yaitu : pada pertempuran di Teluk Riau korban jiwa pasukan Riau sekitar 207 orang, dengan perahu dan senjatanya tenggelam dan pihak Belanda sekitar 500 orang (dandata lainnya menyebutkan 306 orang serdadu Belanda korban) termasuk Komisaris Agung Lemker, sebuah kapal perang Belanda meledak yaitu Malaka's Welvaren.

Pada pertempuran di Malaka (di Teluk Ketapang) terdapat korban pada pihak Raja Haji, ia sendiri gugur Syahid Fisabilillah bersama tiga orang panglimanya yaitu Arong Lenga, Daeng Selikang, dan Raja Ahmad (Suwardi dkk. 1982/1983: 78) dan termasuk sekitar 175 orang anak buahnya meninggal dan ratusan yang luka parah (Suwardi Ms dkk. : 1988 : lampiran I)

Pasukan Belanda, 378 tewas, 4 buah kapal rusak dan 1 buah meledak. Penetrasi dengan ekspedisi dari kompeni ke luar Jawa (1700 - 1800) terutama ke Riau-Johor (Sartono, 1987), telah dihadapi dengan kekuatan senjata oleh para pemimpin perang, laksamana seperti Raja Haji dari Riau yang dilanjutkan oleh pengikut-pengikutnya seperti Raja Ali, YDM Riau V.

Perlawanan belum berhenti karena Belanda masih meneruskan perang dengan Selangor dan kemudian Raja Ali, YDM Riau V melakukan perlawanan lagi kepada Belanda tetapi dapat dipatahkan Belanda pada 29-30 Oktober 1784. Kekalahan yang dialami oleh Raja Ali dengan pengikutnya memaksakannya untuk meninggalkan Riau dan menyingkir ke Sukadana, Kalimantan dan dipaksakanlah perjanjian kepada Sultan yang diadakan diatas kapal Utrecht pada 1 Nopember 1784 dan pada 10 Nopember 1784 masing-masing ditanda tangan oleh Sultan Mahmud III dan pembesar kerajaan Riau lainnya dengan Van Braam dari pihak Belanda, (Isinya sebagian telah disebutkan diatas).

c). Pusat kerajaan Ulu Riau ditinggalkan.

Berkurangnya kedaulatan ditangan Sultan dan YDM Riau termasuk pengaturan pemerintahan dan perekonomian maka pusat pemerintahan yang semula berada di Ulu Riau, pulau Biram Dewa mulai ditinggalkan karena kendali pemerintahan sudah berada ditangan kompeni Belanda di Tanjung Pinang dan Sultan memindahkan pemerintahannya ke Daik Lingga, dan YDM R. Ali dipulau Bayan dan Raja Jaafar memusatkan pemerintahannya di pulau Penyengat sejak 1808.

Oleh karena itu Kota Piring yang semula merupakan pusat pemerintahan yang penuh dengan hiasan porselin, bagaikan ratna mutu manikam, lama kelamaan menjadi negeri tinggal dan makin lama makin menjadi puing-puing ditelan masa, dan

akhirnya menjadi pulau yang penuh dengan pecahan-pecahan, puing-puing belaka. Dengan demikian kekayaan materi yang dimiliki kerajaan Riau itu, berupa istana dengan segala harta kekayaannya menjadi hilang dan tidak diketahui kemana perginya dan siapa yang memilikinya. Berapa besar kerugian yang dialami tidak dapat dihitung jumlahnya. Sebaliknya kompeni Belanda sudah tentu telah memperoleh keuntungan yang cukup besar untuk kepentingan negerinya sendiri.

Bagaimanakah tindakan kita sebagai generasi penerus dari masa lampau bangsa kita itu dalam memberikan penghormatan ikhlas dan suci kepada para pendahulu kita yang gugur di medan perang itu? Tentunya pertemuan yang terhormat inilah yang akan memberikan jawaban yang setepat-tepatnya.

6. Kesimpulan dan Saran.

Raja Haji sebagai putra keturunan Melayu dan Bugis dengan watak, sifat yang berani, keras, tidak kenal menyerah perlu digali lebih lanjut dan diwariskan kepada generasi Indonesia selanjutnya. Perlawanan Raja Haji dan pengikut-pengikutnya bersifat jihad fisabilillah, berjuang tanpa pamrih.

Perjuangan Raja Haji merupakan kelanjutan dan bagian dari perlawanan bangsa Indonesia terhadap kolonialisme, seperti pejuang-pahlawan lain di Indonesia.

Apakah tidak wajar sebagai generasi suatu bangsa yang tahu dan mengerti menghargai jasa-jasa para pejuang dan pahlawan memberikan tempat yang sejajar terhadap Raja Haji Fisabilillah seperti pejuang dan pahlawan lainnya yang semasa dengannya !

Raja Haji dengan politik kekeluarganya telah mendapatkan penghargaan dan memperoleh kedudukan yang penting sebagai pangeran di Jambi, di Pontianak, di Kedah, Pahang, Selangor, Rembau dan sebagainya.

Raja Haji dengan strategi dan taktik yang matang dalam berperang disertai dengan kubu-kubu pertahanan yang dibangunnya secara kuat dan kokoh dapat menghadapi pasukan Belanda dengan menimbulkan korban besar pada pihak kompeni Belanda. Serangan armada Belanda dapat dipatahkan seperti dapat diledakkannya kapal Malaka's Welvaren dan kapal Dolphijn yang menimbulkan kerugian besar pada Belanda.

Raja Haji dengan segala pengikut, perlengkapannya mampu melawan Belanda selama dua tahun berturut-turut dan terus menerus (September 1782-Juni 1784).

Selama perlawanan itu anggota pasukannya selalu setia pada Raja Haji. Ini

mungkin karena Raja Haji selalu berada di tengah-tengah anak buahnya dalam kancang pertempuran dan bukan sekedar memberi perintah/komando saja. Berkat kepemimpinan Raja Haji itu, Belanda terpaksa mengerahkan segala kekuatan perlengkapan dan armadanya untuk mengalahkan pasukan Raja Haji.

Raja Haji berhasil memupuk persatuan dan kesatuan antara Melayu - Bugis, dan beberapa kerajaan di perairan selat Malaka dalam menghadapi Belanda sebagai musuhnya. Dengan demikian jasa dan pengorbanan yang telah diberikan oleh Raja Haji cukup besar untuk bangsa dan tanah air Indonesia. Oleh karena itu Raja Haji patut mendapat penghargaan sebagai pahlawan nasional Indonesia.

Untuk terwujudnya Raja Haji sebagai pahlawan nasional, perlu diambil langkah-langkah konkret dengan pengajuan dari pemerintah tingkat II ke pemerintah tingkat I (Badan Pembina Pahlawan Daerah Tk. I), seterusnya diusulkan ke Presiden RI di Jakarta. Semoga hasil seminar ini akan memperkuat dikukuhkannya Raja Haji sebagai pahlawan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaya, B.W. and Andaya, Leonard Y. 1982 *A History Of Malaysia*, The Macmillan Press Ltd. London and Basingstoke.
- Andaya, B.W. & Virginia Matheson, 1986 "Raja Ali Haji dari Riau", dari *Raja Ali Haji hingga Hamka*, Grafiti, Jakarta.
- Andaya, L.Y. *the Kingdom of Johor*, 1975 Kuala Lumpur, Oxford University press, London, New York, Melbourne.
- Arenawati, 1975 *Silsilah Melayu dan Bugis*, Pusta Antara, Kuala Lumpur.
- Arsip Nasional, RI., 1970 *Surat-Surat Perjanjian Antara Kesultanan Riau dengan Pemerintah-pemerintah VOC dan Hindia Belanda 1784 - 1909*, Jakarta.
- Boxer, C.R. 1983 *Jan Kompeni, Sejarah VOC dalam perang dan Damai 1602 - 1983* terj. Bakti Siregar, Penerbit Sinar Harapan, Jakarta.
- Buyong bin Adil, 1971 Haji Siri Sejarah Nusantara, *SEJARAH JOHOR*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur.
- , 1981 Siri Sejarah Nusantara, *SEJARAH SELANGOR*, Dewan Bahasa dan Pustaka dan Kem. Pel. Malaysia, Kuala Lumpur.
- , 1984 *SEJARAH PAHANG*, Dewan Bahasa dan Pustaka dan Kem. Pel. Malaysia Kuala Lumpur.
- Clausewitz, Karl von 1962, *War, Politics, and power*, Regery Gateway ivc.
- Darus Akhmad, 1960 *Raja Haji Pahlawan Terbilang*, Sinaran Bros Ltd, Bukti Mardayam, 1960.
- Depdikbud, Dir. 1980/1981 Jarah Nitra. *Pemikiran Biografi, Kepahlawanan, dan kesejahteraan*.
- Depdikbud, Dir. Jarah Nitra. 1980/1981 *Pemikiran Biografi, Kepahlawanan, dan kesejahteraan*. *Ensiklopedia Indonesia*, 1955 /NV Penerbit W. Van Hoeve Bandung's Graven hage.
- Ibrahim Altian, 1987 *Perang di Jalan ALLAH, Perang Aceh 1873 - 1912* Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.

- Jessy, Joginder Singh, penj. Haji Ahmad bin Haji Saleh, 1978 *Sejarah Tanah Melayu*, Dewan Bahasa dan Pustaka Kem. Pel. Malaysia, Kuala Lumpur.
- Mohd. Saghir Abdullah, H.W. 1982 *Raja Haji Asy Syahidun Fisabilillah*, Seri IV. Daeng Mempubun, Yayasan Pendidikan & Da'wah Islamiah Al-Fathmath, Mempawah.
- Matheson, Virginia (ed). *Tuhfat al Nafis*. Raja Haji Ahmad dan Raja Ali Haji, Penerbit Fajar Bakti SDN, BHD, Kuala Lumpur. 1982
- Netscher, E. Terj. Wan Ghalib dkk. *Belanda di Johor dan Siak (1601 - 1865), De Nederlanders in Djohopr en Siak 1602 1865 Historische Beschrijving*.
- Osman Ralaby, 1979 "Umat Islam dari abad ke abad", *Panji Masyarakat*, nomor 282.
- Onghokkam, 1983 *Rakyat dan Negara*, seri Sejarah Sosial, Penerbit SH dan LP3ES.
- Polak, Mayor, JC. 1961 "Tengang Bajak Laut, *Sejarah Tanah Air Kita, Ken. Sej.*
- Raja Ali Haji, alih tulisan, Mohd. Yusuf Nor, *Silsilah Melayu dan Bugis*, Pajar Bakti SDN BHD Kuala Lumpur.
- , alih tulisan, Zainal Abidin bin A. Wahid, *Tuhfat Al Nafis, Sejarah Melayu dan Bugis*, Malaysia Publications Ltd. Singapore.
- Reinout Vos, 1985 *Koopman & Koning*, Skripsi doktoral, Rijksuniversiteit Utrecht.
- Samad Ahmad, A. 1985 *Ker. Johor-Riau*, DBP. Kem. Pel. Malaysia, Kuala Lumpur.
- 1987 *Kebudayaan Pembangunan dalam perspektif Sejarah*, Gajah Mada Universiti Press, Jogyakarta
- Suwardi Ms, 1981 *Raja Haji Karhum Telok Ketapang-Malaka menghadapi Belanda (1782-1784)*, makalah pada seminar Sej. Nasional ke III Proyek IDSN, Dir. Jaranitra, Jakarta.
- 1982/1983 dkk, *Raja Haji Marhum Telok Ketapang Malaka*, Depdikbud, Dir. Jaranitra, Jakarta.
- Suwardi Ms, 1981/1982 dkk. *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan kolonialisme di Riau*, Dir. jaranitra P&K JKT.
- Suwardi Ms, dkk. 1988 *Sejarah Perjuangan Kepahlawanan Raja Haji Fisabilillah 1777-1784*, Tim Riau.
- Tim Peneliti dan Pencari Fakta hari Jadi Kota Tanjung Pinang, *Pokok-pokok Pikiran*

dan Pertimbangan Hari jadi Kota Tanjung Pinang, 7 Okt 19887

- Winsted, RO., 1982 *A History of Malaya*, Revised and Enlarged, Marican & sons (Malaysia) SDN. BHD., Kuala Lumpur dan Singapore.
- Winsted, RO., 1979 *A History of Johore (1365 - 1894),* M.B.R.A.S. Reprinted, No. 6 Kuala Lumpur. 1

BAB XIII

P E N U T U P

Berdasarkan berbagai topik yang telah diuraikan dalam buku ini diperoleh gambaran tentang perjalanan yang telah dilalui oleh Budaya Melayu sampai masa terakhir ini. Dari gambaran itu ditemukan kondisi dan potensi budaya tersebut sehingga memberikan konfigurasi untuk dijadikan dasar berpijak dalam menghadapi masa depan yang penuh dengan berbagai tantangan.

Budaya Melayu sebagai hasil karya masyarakat pendukungnya telah memberikan urunan yang berarti kepada terbentuknya jati diri dari masyarakat. Dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh budaya Melayu itu, Orang Melayu telah mampu menghadapi perkembangan zamannya. Akan tetapi pada masa tertentu yaitu dalam menghadapi tantangan orang barat, sistem budaya Melayu harus mampu menghadapinya dengan cara-cara yang telah ditanamkan oleh pencipta budaya itu sehingga Orang Melayu senantiasa mampu mempertahankan jati dirinya itu, dan pada masanya mereka dapat mengembalikan marwahnya sebagaimana tertuang dalam budaya tersebut.

Dalam menuju masa depan yang akan berlangsung pada abad mendatang, perlu diantisipasi gejala yang muncul dan bagaimana dampaknya kepada budaya Melayu perlu pula menjadi kajian. Mereka yang mempunyai minat dan mempunyai profesi dalam bidang ini kiranya dapat terus melakukan aktivitasnya, jangan sampai patah ditengah, atau cendrung bosan karena tidak memberikan hari depan yang cerah. Orang asing senantiasa gigih dan berlomba-lomba menjadikan budaya Melayu sebagai objek studinya, mengapa kita tidak pula berbuat seperti itu? Kita harus lebih dari Orang Asing itu hendaknya. Orang Asinglah yang belajar dari kita dan tidak sebaliknya yang terjadi.

Sudah banyak yang dilakukan oleh berbagai lembaga/instansi, dan perorangan untuk kajian budaya Melayu. Akan tetapi hasilnya itu belum banyak disebarluaskan. Mudah-mudahan dengan terbitnya buku ini akan mengisi kekosongan informasi tentang budaya Melayu tersebut. Juga diharapkan melalui buku ini akan mendorong pihak-pihak lain untuk menyusun, meneliti, mengkaji dsb. tentang budaya Melayu sehingga budaya Melayu yang kaya dengan nilai-nilai itu akan menjadi milik dari generasi penerus dari budaya itu.

Akhirnya dengan mengharapkan saran dan pandangan yang membangun selalu dinantikan semoga kekurangan yang terdapat pada buku ini akan dapat diatasi.

Selamat !

-----000-----

RIWAYAT HIDUP

Suwardi Ms, lahir di desa Sentajo, kecamatan Kuantan Tengah, kabupaten Indragiri Hulu (Riau) pada 23 Juli 1939. Pada bulan Agustus 1946 mulai mengikuti pendidikan pada Sekolah Rakyat di Sentajo, dan berhasil menyelesaikan pendidikan itu dengan memperoleh ijazah pada tahun 1953/1954. Pada tahun ajaran 1954 itu diterima melanjutkan pelajaran pada pendidikan menengah yaitu di SGB Taluk Kuantan. Selama pendidikan di SGB yang berlangsung tiga tahun dan berhasil lulus dalam ujian seleksi untuk melanjutkan pelajaran ke SGA, dan diterima di SGA Tanjung Pinang. Di SGA belajar selama tiga tahun yaitu dari tahun 1956/1957 sampai 1959/1960, dan tamat dengan memperoleh ijazah. Berhubung hasil yang diperoleh dalam ujian sangat baik, diperkenankan terus melanjutkan ke perguruan tinggi dan diterima di FKIP Universitas Pajajaran Bandung pada jurusan Sejarah Budaya sejak 1960. Gelar Sarjana Muda Pendidikan, jurusan sejarah berhasil diperoleh pada 20 Desember 1963. Bagi lulusan Sarjana Muda yang memenuhi yudisium baik dibenarkan untuk terus melanjutkan ke tingkat Sarjana Lenkap dan berhasil lulus dengan memperoleh ijazah Sarjana Pendidikan pada tanggal 16 September 1966.

Dalam masa antara 1963-1964 mencoba menjadi guru SMP di Dabo Singkep sebagai honorarium dan setelah itu diangkat sebagai guru pada STM negeri di Bandung 1964-1966.

Sejak 1 Oktober 1966 mulai bertugas sebagai pengajar di IKIP Jakarta Cabang Pekanbaru yang berlangsung sampai diintegrasikan dengan Universitas Riau pada 1968. Mulai saat diintegrasikan kepada UNRI itu status saya sebagai pengajar UNRI yaitu di Fakultas Keguruan. Di samping tugas sebagai pengajar, diberi jabatan sebagai ketua jurusan Sejarah, dan tidak lama sesudah itu diangkat sebagai pembantu Dekan I FK. UNRI sampai 1969.

Pada tahun itu juga dipercayakanlah sebagai Dekan pada Fakultas Keguruan UNRI yang berlangsung sampai 1976. Sementara itu diberi tugas belajar ke Australia untuk mengikuti program Colombo Plan dengan studi selama satu tahun program post graduate bidang Perencanaan Pendidikan dengan memperoleh sertifikat dari School of Education Macquarie University.

Sejak kembali dari Australia status tetap sebagai pengajar pada FK. UNRI dan sambil melakukan berbagai kegiatan Tridharma, berupa penelitian, seminar, pertemuan ilmiah, pengabdian pada masyarakat.

Penelitian yang telah berhasil dipublikasikan antara lain Sejarah Daerah Riau Sejarah Revolusi Pisik di Riau, Sejarah Kebangkitan Nasional di Riau, Raja Haji Marhum Telok Ketapang Melaka, Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Riau, Biografi Soeman HS, Pacu Jalur dan Upacara Pelengkapanya, Penelitian Prestasi Hasil Belajar Siswa SMA dalam bidang Studi Sejarah di Propinsi Riau, dsb. Disamping itu patut pula disebutkan hasil penelitian dalam bidang Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah Riau antara lain : Bahasa Melayu Riau dialek Kuantan, Kamus Bahasa Sakai dsb. Hasil penelitian Tim seperti Analisis dampak lingkungan antara lain, analisis dampak proyek Hidrocraker Dumai, Duri Steamflood, Alumina Bintan, PTP VI proyek Alianta, PLTA Koto Panjang dsb. Demikian pula telah berhasil disajikan makalah pada taraf daerah (lokal), nasional dan di luar negeri. Salah satu makalah di tingkat nasional adalah Perlawanan Raja Haji Marhum Teluk Ketapang Melaka yang disajikan dalam Seminar Sejarah Nasional III (1981) di Jakarta. Makalah pada Seminar Sejarah Nasional IV di Yogyakarta tahun 1985 dengan judul : Hasil Belajar Siswa SMA dalam bidang studi Sejarah. Makalah yang berhasil disajikan pada taraf internasional ialah "The Riau-Lingga Kingdom in spread of Islam" (1982) pada work-shop Melayu Sultanate di Kuala Lumpur.

Dalam pengembangan kurikulum Lembaga Kependidikan telah pula dilibatkan yaitu sejak akhir 1979-1985, baik sebagai penyusun kurikulum inti LPTK, maupun sebagai fasilitator untuk Penlok P3DK dan P2LPTK Dep. Pendidikan dan Kebudayaan. Pada kesempatan sebagai Master Trainer proyek UNDP II telah ditugaskan untuk melakukan observasi tentang Pendidikan Moral di Sri Langka, Thailand dan Singapore. Hasil dari kunjungan itu yaitu 1980 telah berhasil menyusun Kurikulum inti bidang studi PMP/Kewargaan negara untuk LPTK (IKIP/FIK/FIP) se Indonesia bersama-sama teman dari Universitas/IKIP lainnya.

Sebagai Fasilitator di P2LPTK telah diberi pula kesempatan menyusun makalah yaitu Pengembangan Kurikulum PMP/Kn yang disajikan pada setiap Penlok P2LPTK tsb, terbit 1985/1986. Sejak tahun 1985, disamping jabatan sebagai Lektor Kepala IV/C, dipercayakan pula menjabat sebagai Kepala Pusat Pengabdian pada Masyarakat UNRI. Sebagai kepala pusat, saya mencoba mengembangkan suatu pengabdian para dosen dan mahasiswa yaitu pengembangan, pembangunan pedesaan secara terpadu melalui suatu proyek perintisan di suatu desa binaan Universitas Riau dan telah diresmikan Rektor UNRI pada awal 1986. Pengabdian masyarakat dalam pengembangan desa secara terpadu di desa BuluhNipis terus dilaksanakan dengan penekanan pada percontohan ladang menetap, perbaikan lingkungan pemukiman. Disamping itu dilaksanakan pula program pendidikan luar sekolah di kecamatan

Rumbai dan kecamatan Siak Hulu yaitu di desa Kampung Pinang. Juga program KKN mahasiswa UNRI terus ditingkatkan guna benar-benar dirasakan manfaatnya oleh masyarakat pedesaan.

Sebagai tenaga pengajar di bidang Studi Sejarah dan PMP FKIP Unri telah dicoba mengembangkan proses belajar mengajar berkadar CBSA melalui penerapan Teknologi Kependidikan seperti mengembangkan "Paket Belajar" bagi setiap pengajaran. Dalam menerapkan inovasi pendidikan yang diperoleh dari pendidikan di berbagai negara itu, serta hasil Lokakarya pada IKIP Jakarta selama waktu 4 (empat) bulan telah dicoba dilaksanakan pada tingkat daerah Riau dan di tingkat nasional. Salah satu kegiatan yang masih dijalankan adalah turut serta sebagai anggota pada Badan Pembinaan Pendidikan di daerah Sulit/terpencil Propinsi Riau. Dalam beberapa tahun yaitu sejak 1980 sampai 1986 dipercayakan sebagai Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Riau yang menghasilkan naskah sebanyak 28 buah dan sebagian telah diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dep. pendidikan dan Kebudayaan Jakarta. Sebagai salah seorang pencinta Kebudayaan dan Sejarah telah berkali-kali memimpin Pertemuan Ilmiah di daerah dan sebagai panitia tingkat nasional. Salah satu hasil dari Pertemuan Ilmiah Seminar Kebudayaan Melayu di Tanjung Pinang 17-21 Juli 1985 telah dipercayakan sebagai salah seorang tenaga penyunting buku: "Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaan" yang telah terbit pada tahun 1986. Tugas sebagai penyusun atau penyunting buku ini telah dimulai sejak 1972 yaitu berhasil diterbitkan buku Dasawarsa UNRI (1962-1972), buku Sejarah Riau terbit tahun 1977 dan telah dapat direvisi pula Buku Peringatan 25 tahun Universitas Riau. Pada tahun 1988 s/d tahun 1990 telah disajikan pula berbagai makalah pada pertemuan ilmiah di Riau, Sumatera Utara, Semarang, Surabaya dsb. Demikian pula dirintis berdirinya Akademi Manajemen Koperasi Riau sejak Juni 1987, dan dipercayakan sebagai Direktur AKOP 1987 - 1991 ini, juga telah berhasil mendirikan Yayasan Pendidikan Jalur Wisata Engku Puteri Hamidah yang merupakan Badan Hukum Akademi Pariwisata Engku Puteri Hamidah Pekanbaru yang berdiri sejak tahun 1989. Alhamdulillah sejak April 1987 telah diangkat sebagai guru besar pada FKIP UNRI dan dikukuhkan pada 18 Juni 1988 dengan judul pidato pengukuhan : "Kedudukan dan Peranan Pendidikan Sejarah dalam Integrasi Nasional".

Pada tahun 1991 ini masih terus melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, dan mudah-mudahan akan berlanjut terus.

Hormat saya

SUWARDI MS